

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PQRST TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DITINJAU DARI MINAT BACA

Samsu Somadayo

Universitas Khairun Ternate Jln. Batu Angus Ternate

e-mail: villasyam@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki minat baca tinggi, sedang, dan rendah, dan menemukan interaksi antara model pembelajaran dan minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ternate. Manipulasi dilakukan pada variabel model pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk mengukur minat baca siswa dan tes untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman. Setelah data terkumpul disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, langkah selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis variansi dengan menggunakan program komputer SPSS versi 19. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa nilai rata-rata PQRST yaitu sebesar 65,59 Nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman tertinggi pada kelompok siswa yang memiliki minat baca tinggi yaitu sebesar 72,87, kelompok siswa yang memiliki minat baca sedang yaitu sebesar 63,93, dan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman terendah pada kelompok siswa yang memiliki minat baca rendah yaitu sebesar 59,14.

Kata Kunci : *membaca pemahaman, model pembelajaran, minat baca.*

PENDAHULUAN

Membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan berbahasa Indonesia yang harus dikembangkan di sekolah. Kemampuan membaca pemahaman menjadi sarana yang penting bagi siswa karena keberhasilan belajar siswa tergantung pada sebagian besar kemampuan membaca. Jika siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik, tentunya akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk berhasil dalam pembelajaran. Di sisi lain, Jika siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang kurang, sangat mungkin untuk gagal dalam pembelajaran atau setidaknya siswa akan mengalami kesulitan dalam membuat kemajuan. Kemampuan membaca pemahaman yang dimaksud dalam konteks ini adalah kemampuan

siswa untuk menangkap informasi atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh pengarang melalui bacaan sehingga ia dapat menginterpretasikan gagasan-gagasan yang ditemukan. Membaca pemahaman tersebut meliputi pemahaman literal, pemahaman inferensial, dan pemahaman evaluasi berdasarkan teks-teks bacaan yang lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMP.

Tujuan pelajaran membaca bagi siswa SMP adalah (1) memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara/teknik membaca, (2) memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai dan membaca cepat, (3) memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca, (4) memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring, dan (5) memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (Depdiknas, 2006b: 110-117). Sedangkan, manfaat pelajaran membaca bagi siswa SMP adalah (1) siswa dapat memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara/teknik membaca, (2) siswa dapat memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai dan membaca cepat, (3) siswa dapat memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca, (4) siswa dapat memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring, dan (5) siswa dapat memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (Depdiknas, 2006b: 110-117).

Membaca pemahaman merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting, tidak saja bagi siswa SMP tetapi juga bagi orang pada umumnya. Melalui membaca, orang dapat memahami berbagai peristiwa yang terjadi, misalnya peristiwa-peristiwa yang terjadi di suatu daerah dapat diketahui melalui membaca buku, surat kabar, majalah, dan internet. Karena itu, pembelajaran membaca pemahaman perlu disajikan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, bila kemampuan membaca pemahaman tidak diajarkan sebaik mungkin, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami secara baik (Imam Syafi'ie, 1994: 25).

Adanya sejumlah fakta yang secara teori terkait dengan prestasi membaca pemahaman, *pertama* minat baca, minat baca merupakan salah satu faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi

cenderung memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Korelasi yang signifikan antara minat baca dan kemampuan membaca pemahaman telah terbukti secara meyakinkan dari hasil penelitian tentang membaca oleh (Gunning, 1991: 74).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate, dapat diketahui bahwa pembelajaran membaca pemahaman siswa perlu diadakan perbaikan. Hal ini terungkap bahwa dalam pembelajaran membaca pemahaman, guru kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate kurang variatif dalam menggunakan model pembelajaran, sehingga menyebabkan siswa masih mengalami hambatan dalam proses membaca, hambatan-hambatan tersebut adalah siswa kurang mampu: (1) mengidentifikasi tema, topik, atau judul wacana, (2) menilai organisasi wacana tentang ide pokok, ide penjelas, kalimat topik, kalimat penjelas, dan jenis alinea, (3) menemukan informasi berupa fakta, definisi, atau konsep, (4) Mampu memahami makna kata, istilah, dan ungkapan, dan (5) menarik simpulan tentang hal, konsep, masalah, atau pendapat.

Berdasarkan paparan di atas, dipandang perlu melakukan suatu penelitian tentang pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model PQRST yang ditinjau dari minat baca. Adapun yang menjadi pertimbangan untuk menggunakan model pembelajaran dimaksud adalah: 1) langkah-langkah model ini sangat sistematis sehingga siswa lebih mudah memahami isi bacaan, 2) penggunaan model pembelajaran PQRST, membuat siswa lebih aktif dalam proses membaca.

Menurut Davies (1995: 1) membaca sebagai suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespons terhadap pesan si penulis. Hal ini menjelaskan bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif. Dengan pengetahuannya, pembaca harus bisa mengikuti jalan pikiran penulis dan dengan daya kritisnya ditantang untuk bisa merespons dengan menyetujui atau bahkan untuk tidak menyetujui gagasan atau ide-ide yang dilontarkan seorang penulis.

Pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca teks bacaan berkaitan dengan usaha untuk memahami hal-hal penting dari apa yang dibacanya dan berkaitan dengan kemampuan mengingat bahan yang dibacanya. Kegiatan membaca tersebut sangat berperan besar dalam kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan dan keilmuan. Oleh sebab itu, mau tidak mau kemampuan membaca seseorang harus dimiliki sejak dini.

Membaca merupakan suatu proses komunikasi antara pembaca dan penulis dengan bahasa tulis. Hakikat membaca ini menurutnya ada tiga hal, yakni afektif, kognitif, dan bahasa. Perilaku afektif mengacu pada perasaan, perilaku kognitif mengacu pada pikiran, dan perilaku bahasa mengacu pada bahasa anak (Kolker, 1983: 3). Membaca merupakan proses transaksional. Proses membaca berdasarkan pendapat ini meliputi langkah-langkah selama pembaca mengkonstruksi makna melalui interaksinya dengan teks bacaan. Makna tersebut dihasilkan melalui proses transaksional. Dengan demikian, makna teks bacaan itu tidak semata-mata terdapat dalam teks bacaan atau pembaca saja (Rosenblatt, (1991: 18).

Lebih rinci, Farris (1993: 304) mendefinisikan membaca sebagai pemrosesan kata-kata, konsep, informasi, dan gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh pengarang yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman awal pembaca. Dengan demikian, pemahaman diperoleh bila pembaca mempunyai pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan apa yang terdapat di dalam bacaan.

Dengan adanya beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca pada hakekatnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk membangun makna dari suatu pesan yang disampaikan oleh penulis melalui tulisan yang berbentuk kata-kata. Dalam proses tersebut, pembaca mengintegrasikan antara informasi atau pesan dalam tulisan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki.

Lebih tegas dikemukakan oleh St. Y. Slamet (2009: 68) membaca adalah memahami isi ide atau gagasan baik tersurat, tersirat, bahkan tersorot dalam bacaan. Dengan demikian, pemahamanlah yang menjadi produk membaca yang bisa diukur, bukan perilaku fisik duduk berjam-jam di ruangan belajar sambil memegang buku. Hakikat atau esensi membaca adalah pemahaman.

Vera Ginting (2009: 12) mendefinisikan minat membaca adalah bentuk-bentuk perilaku yang terarah guna melakukan kegiatan membaca sebagai tingkat kesenangan yang kuat dalam melakukan kegiatan membaca karena menyenangkan dan memberikan nilai. Selanjutnya minat membaca merupakan karakteristik tetap dari proses pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*) yang berkontribusi pada perkembangan, seperti memecahkan persoalan, memahami karakter orang lain, menimbulkan rasa aman, hubungan interpersonal yang baik serta penghargaan yang bertambah terhadap aktivitas keseharian.

Defenisi minat baca juga di kemukakan oleh Sinambela (1993: 56) menurutnya minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca.

Minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca.

Dengan demikian, minat membaca perlu ditanamkan dan ditumbuhkan sejak anak masih kecil sebab minat membaca pada anak tidak akan terbentuk dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diperoleh dari lingkungan anak. Keluarga merupakan lingkungan paling awal dan dominan dalam menanamkan, menumbuhkan dan membina minat membaca anak. Orang tua perlu menanamkan kesadaran akan pentingnya membaca dalam kehidupan anak, setelah itu baru guru di sekolah, teman sebaya dan masyarakat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* atau eksperimen semu. Eksperimen adalah observasi dibawa kondisi buatan (*artificial condition*) di mana kondisi tersebut dibuat dan diatur oleh si peneliti (Moh. Nasir 2005: 63). Sedangkan metode eksperimen semu ialah metode yang mendekati percobaan sesungguhnya tetapi tidak mengontrol semua variabel yang relevan. Harus ada kompromi dalam menentukan

validitas internal dan eksternal sesuai dengan batasan-batasan yang ada (Moh. Nasir, 1998: 86). Sejalan dengan itu, Budiono, (2003: 82) menyatakan bahwa tujuan penelitian eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan pikiran bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasi semua variabel yang relevan. Penelitian eksperimen dilakukan dengan tujuan untuk mengetes, mengecek atau membuktikan suatu hipotesis, ada tidaknya pengaruh model pembelajaran membaca dari suatu *treatment* atau perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dalam pada penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara umum mengenai karakteristik kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh dari tes yang dihasilkan melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PQRST, baik pada siswa yang memiliki minat baca tinggi, sedang maupun siswa yang memiliki minat baca rendah. Deskripsi data dalam penelitian ini dipaparkan dalam lima kelompok yakni: (1) kemampuan membaca pemahaman siswa yang diajar dengan model pembelajaran PQRST, (2) kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki minat baca tinggi, (3) kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki minat baca sedang, (4) kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki minat baca rendah, dan (5) perbandingan rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki minat baca tinggi, sedang dan minat baca rendah.

1. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran PQRST

Setelah dilakukan analisis deskriptif, nilai yang di dapatkan yaitu: n sebanyak 29; nilai minimal sebesar 46, nilai maksimal sebesar 88, range sebesar 42, sehingga diperoleh nilai jumlah kelas interval $k = 1 + 3,3 \times \log(29) = 5,83 \approx 6$, dengan nilai rata-rata sebesar 65,5862.

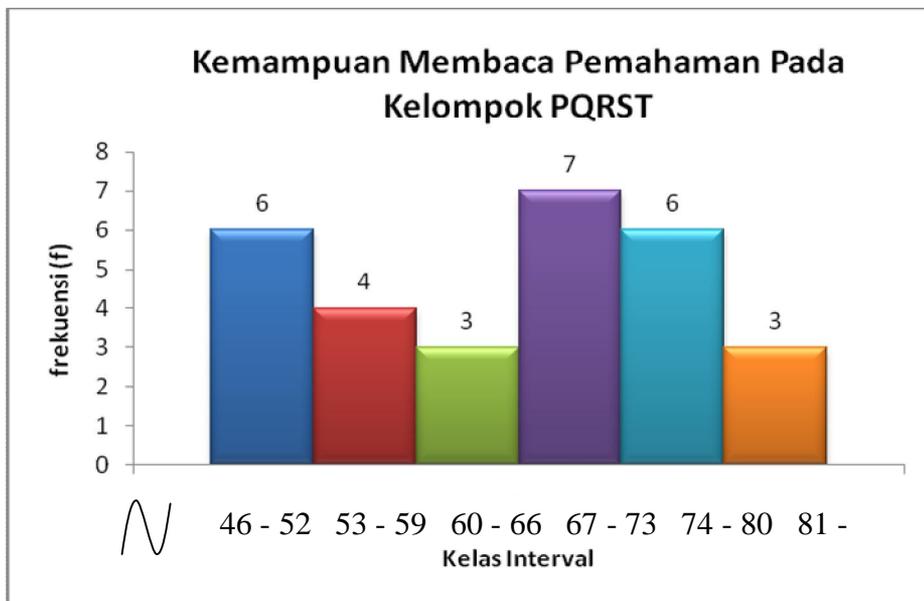
Berikut ini distribusi frekuensi dari nilai kemampuan membaca pemahaman siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Preview Question Read Summerize Test* (PQRST).

Tabel 1 Distribusi Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran PQRST.

Kelas Interval		Frekuensi Observed	Frekuensi Komulatif	Presentase
46	52	6	6	20.7%
53	59	4	10	13.8%
60	66	3	13	10.3%
67	73	7	20	24.1%
74	80	6	26	20.7%
81	88	3	29	10.3%
		29		100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 46 – 52 sebanyak 6 orang (20,7%), siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 53 – 59 sebanyak 4 orang (13,8%), siswa yang mendapat skor dalam interval 60 - 66 sebanyak 3 orang (10,3%) siswa yang mendapat skor dalam interval 67 – 73 sebanyak 7 orang (24,1%), siswa yang mendapat skor pada interval 74 – 80 sebanyak 6 orang (20,7%). Siswa yang mendapat skor pada interval 81 – 88 sebanyak 3 orang (10,3%).

Distribusi frekuensi skor membaca pemahaman siswa yang belajar dengan model pembelajaran DRA ditunjuk pada gambar histogram 4.2 berikut.



Gambar 1. Histogram Skor Membaca Pemahaman Siswa yang Belajar dengan Model Pembelajaran PQRST.

2. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa yang Memiliki Minat Baca Rendah

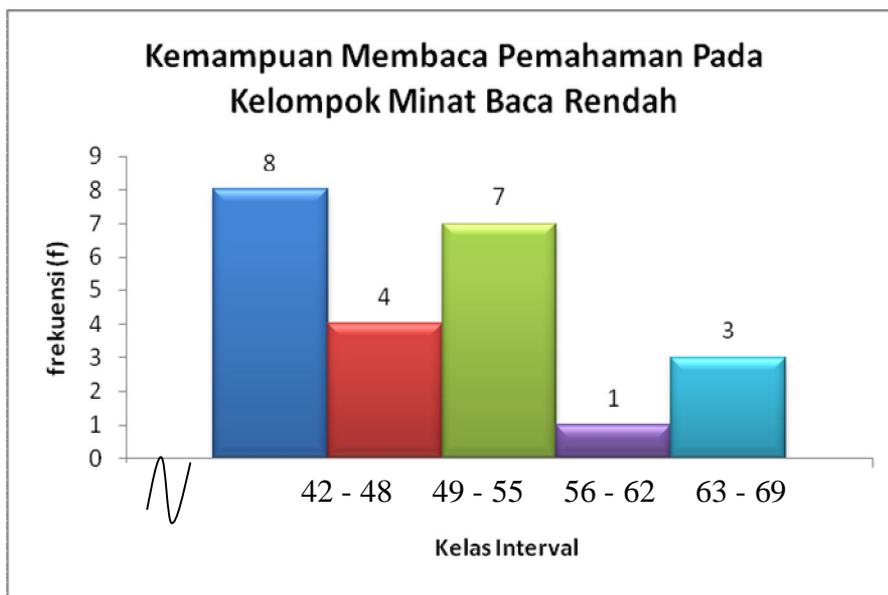
Setelah dilakukan analisis deskriptif, nilai yang di dapatkan yaitu: n sebanyak 23; nilai minimal sebesar 42, nilai maksimal sebesar 82, range sebesar 40, sehingga diperoleh nilai jumlah kelas interval $k = 1 + 3,3 \times \log(23) = 5,49 \approx 5$, dengan nilai rata-rata sebesar 59,1429. Berikut ini distribusi frekuensi dari nilai kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki minat baca rendah

Tabel 2 Distribusi Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa yang Memiliki Minat Baca Rendah.

Kelas Interval	Frekuensi Observed	Frekuensi Komulatif	Presentase
42 - 48	8	8	34.8%
49 - 55	4	12	17.4%
56 - 62	7	19	30.4%
63 - 69	1	20	4.3%
70 - 76	3	23	13.0%
	23		100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 42 – 48 sebanyak 8 orang (34,8%), siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 49 – 55 sebanyak 4 orang (17,4%), siswa yang mendapat skor dalam interval 56 – 62 sebanyak 7 orang (30,4%) siswa yang mendapat skor dalam interval 63 – 69 sebanyak 1 orang (4,3%), siswa yang mendapat skor pada interval 70 – 76 sebanyak 3 orang (13,0%).

Distribusi frekuensi skor membaca pemahaman siswa pada kelompok yang memiliki minat baca rendah ditunjuk pada gambar histogram 2. berikut.



Gambar 2. Histogram Skor Membaca Pemahaman Siswa Pada Kelompok Minat Baca Rendah

3. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa yang Memiliki Minat Baca Sedang

Setelah dilakukan analisis deskriptif, nilai yang di dapatkan yaitu: n sebanyak 28; nilai minimal sebesar 44, nilai maksimal sebesar 88, range sebesar 44, sehingga diperoleh nilai jumlah kelas interval $k = 1 + 3,3 \times \log(23) = 5,78 \approx 6$, dengan nilai rata-rata sebesar 63,93. Berikut ini distribusi

frekuensi dari nilai kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki minat baca sedang.

Tabel 3. Distribusi Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa yang Memiliki Minat Baca Sedang.

Kelas Interval	Frekuensi Observed	Frekuensi Komulatif	Presentase
44 - 51	4	4	14.3%
52 - 59	7	11	25.0%
60 - 67	6	17	21.4%
68 - 75	4	21	14.3%
76 - 83	6	27	21.4%
84 - 91	1	28	3.6%
	28		100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 44 – 51 sebanyak 4 orang (14,3%), siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 52 – 59 sebanyak 7 orang (25,0%), siswa yang mendapat skor dalam interval 60 - 67 sebanyak 6 orang (21,4%) siswa yang mendapat skor dalam interval 68 – 75 sebanyak 4 orang (14,3%), siswa yang mendapat skor dalam interval 76 – 83 sebanyak 6 orang (21,4%), siswa yang mendapat skor pada interval 84 – 91 sebanyak 1 orang (3,6%).

Distribusi skor membaca pemahaman siswa pada kelompok yang memiliki minat baca sedang ditunjuk pada gambar histogram 4.5 berikut.



Gambar 3 Histogram Skor Membaca Pemahaman Siswa Pada Kelompok Minat Baca Sedang

4. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa yang Memiliki Minat Baca Tinggi

Setelah dilakukan analisis deskriptif, nilai yang di dapatkan yaitu: n sebanyak 30; nilai minimal sebesar 40, nilai maksimal sebesar 88, range sebesar 96, sehingga diperoleh nilai jumlah kelas interval $k = 1 + 3,3 \times \log(23) = 5,87 \approx 6$, dengan nilai rata-rata sebesar 72,87. Berikut ini distribusi frekuensi dari nilai kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki minat baca tinggi.

Tabel 4 Distribusi Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa yang Memiliki Minat Baca Tinggi

Kelas Interval	Frekuensi Observed	Frekuensi Komulatif	Presentase
40 - 49	3	3	10.0%
50 - 59	4	7	13.3%
60 - 69	5	12	16.7%
70 - 79	7	19	23.3%
80 - 89	6	25	20.0%
90 - 99	5	30	16.7%
	30		100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 40 – 49 sebanyak 3 orang (10,0%), siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 50 – 59 sebanyak 4 orang (13,3%), siswa yang mendapat skor dalam interval 60 – 69 sebanyak 5 orang (16,7%) siswa yang mendapat skor dalam interval 70 – 79 sebanyak 7 orang (23,3%), siswa yang mendapat skor dalam interval 80 – 89 sebanyak 6 orang (20,0%), siswa yang mendapat skor pada interval 90 – 99 sebanyak 5 orang (16,7%)

Distribusi frekuensi skor membaca pemahaman siswa pada kelompok yang memiliki minat baca tinggi ditunjuk pada gambar histogram 3 berikut:



Gambar 4 Histogram Skor Membaca Pemahaman Siswa Pada Kelompok Minat Baca Sedang

5. Perbandingan Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa yang Memiliki Minat Baca Tinggi, Sedang dan Minat Baca Tinggi

Setelah dikelompok-kelompokan sesuai dengan desain atau rancangan penelitian, perbandingan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang memiliki minat baca rendah, siswa yang memiliki minat baca sedang dan siswa yang memiliki minat baca tinggi, maka dapat ditabelkan dalam bentuk ringkasan statistik diskriptif sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Rata-Rata Kemampuan Membaca Pemahaman antara Siswa yang Memiliki Minat Baca Rendah, Sedang, dan Tinggi.

Statistik Diskriptif	Minat Baca		
	Rendah	Sedang	Tinggi
N	23	28	30
Maksimal	82.00	88.00	96.00
Minimal	42.00	44.00	40.00
Rata-rata	59.14	63.93	72.87
Standar Deviasi	12.24	12.51	16.50

Berdasarkan Tabel 2.1 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman tertinggi pada kelompok siswa yang memiliki minat baca tinggi yaitu sebesar 72,87 dan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman terendah pada kelompok siswa yang memiliki minat baca rendah yaitu sebesar 59,14. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan nilai kemampuan pembaca pemahaman antara siswa yang memiliki minat baca rendah, sedang, dan tinggi. Karena nilai yang tertinggi pada kelompok siswa yang memiliki minat baca tinggi maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki minat baca tinggi akan berimplikasi pada tinggi nilai kemampuan membaca pemahaman, dengan kata lain tinggi rendahnya kemampuan membaca pemahaman sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya minat baca siswa.

Kesimpulan yang diperoleh dalam hipotesis ini telah sesuai dengan hipotesis penelitian. Yakni, Kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki kategori minat baca tinggi lebih baik daripada kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki kategori minat baca rendah. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kategori minat baca tinggi memperoleh kemampuan membaca pemahaman yang lebih baik daripada siswa yang memiliki minat baca rendah dan siswa yang memiliki minat baca sedang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putuh Puji (2007: 12-13) tentang pengaruh metode pembelajaran dan minat baca. Mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki minat baca tinggi sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman dan sebaliknya, siswa yang memiliki minat baca yang rendah

cenderung memiliki skor kemampuan membaca yang kurang. Menurutnya, selain minat baca, metode pembelajaran membaca siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman (Putuh Puji, 2007: 13).

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, paparan data, dan bahasan hasil di atas, maka pada bagian ini diungkapkan tentang simpulan sebagai berikut. Pertama terdapat pengaruh antara kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki minat baca tinggi, minat baca sedang, dan minat baca rendah. Kelompok siswa yang memiliki kategori minat baca tinggi dengan model pembelajaran PQRST memberi hasil kemampuan membaca pemahaman yang lebih baik. Dengan demikian, siswa yang memiliki kategori minat baca tinggi memiliki kemampuan membaca pemahaman lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki kategori minat baca sedang dan rendah. Kedua terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat baca siswa terhadap kemampuan membaca pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Davies. 1995. *Introducing Reading*. Middlesex Penguin Group. I. Cambridge University Press.
- Davies. 1997. *Improving the Reading Comperhension of Midlle Schol Studens in Inclsive Clasrooms*. Journal of adolescent and Adult Literacy. Issue 2.1.
- Depdiknas. 2006b. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Farris. 1993. *Buku Satu: Pedomanan Penilaian Ranah Afektif*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gunning, T. G. 1991. *Creating Reading for All Children*. Boston: Allyn and Bacon.
- Putuh Puji. 2007. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Minat Baca terhadap Kemampuan Memahami Bacaan*. Studi Eksperimen di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Malang. Disertasi. Malang: UM.

- Safie. 1999. *Pengajaran Membaca Di Kelas-kelas Awal Sekolah Dasar*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Indonesia Pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Disampaikan pada Sidang Senat Terbuka Senat Universitas Negeri Malang, Malang 7 Desember 1999.
- St. Y. Slamet. 2009. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta UNS Press.
- Vera Ginting. 2009. *Strengthening the School Environment and Facilities to Read the Basic Reading Skills and Reading Interests Indonesian Students*. Journal Education Language.(page1).